

ABSTRACT

Savio Dun Fransiskus .2018.Mahar "Belis" Mengklaim Kontradiksi dalam Hal Hukum Adat dan Tingkat Pendidikan di Desa Kajong, Distrik Ruteng, Kabupaten Middle Manggarai pada tahun 2018. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas PGRI Adibuana Surabaya. Penasihat: Ahmad Qomaruzaman.

Kata kunci: Mahar "Belis", Hukum Adat, Tingkat Pendidikan.

Budaya Belis adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Manggarai Raya. Tetapi warisan mulia menerima perhatian yang tajam dari orang-orang yang berjuang dengan budaya mereka sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menggambarkan Kontradiksi Mahar "Belis" menuntut dalam peninjauan hukum adat di Desa Kajong, Distrik Ruteng, Kabupaten Manggarai Tengah Tengah. 2). Menggambarkan permintaan Mahar "Belis" dalam hal Tingkat Pendidikan di Desa Kajong, Distrik Ruteng, Kabupaten Manggarai Tengah.

Penelitian Kualitatif digunakan Sebagai pendekatan penelitian penelitian ini, Penelitian Kualitatif adalah penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, melibatkan Ketua Adat, Kepala Desa, Pasangan Belis dan masyarakat. Validitas data ditentukan dengan cara: Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan yang berbeda. Analisis data yang digunakan Alur analisis mengikuti model analisis interaktif yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu: 1). Pengumpulan data; 2). Reduksi data; 3). Penyajian data; 4). Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1). Kontradiksi tuntutan Mahar "Belis" dari hukum adat di Desa Kajong, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai Tengah bahwa belis untuk orang Manggarai adalah persyaratan hukum bagi calon mempelai, walaupun hukum atau peraturannya tidak tertulis tetapi mengikat semua lapisan Komunitas Manggarai termasuk Desa Kajong. 2). Kontradiksi Mahar "Belis" menuntut dalam hal Tingkat Pendidikan di Desa Kajong, Distrik Ruteng, Kabupaten Manggarai Tengah bahwa Belis memiliki Tingkat Pendidikan untuk Masyarakat, calon mempelai laki-laki harus membawa Mahar "Belis" kepada calon pengantin perempuan dalam bentuk pengantin dan uang jika mereka ingin disetujui oleh Keluarga Wanita.

ABSTRACT

Savio Dun Fransisikus .2018.*Mahar "Belis" Claims Contradiction in terms of Customary Law and Education Level in Kajong Village, Ruteng District, MiddleManggarai Regency in 2018*. Pancasila and Citizenship Education Study Program.Faculty of Teacher Training and Education. PGRI University Adibuana Surabaya. Advisor: Ahmad Qomaruzaman.

Keywords: Mahar "Belis", Customary Law, Education Level.

Belis culture is one part of the cultural heritage that exists in Manggarai Raya. But the noble inheritance received a sharp attention from people who were struggling with their own culture.

This study aims to 1). Describing the Contradiction of Mahar "Belis" demands in the review of customary law in Kajong Village, Ruteng District, Manggarai Tengah Tengah Regency. 2). Describing the Mahar "Belis" demand in terms of the Education Level in Kajong Village, Ruteng District, Central Manggarai Regency.

Qualitative Research is used As this research study approach, Qualitative Research is descriptive research. Data was collected through three techniques, namely observation, interviews, involving the Customary Chairperson, Village Chief, Belis Pair and the community. The validity of the data is determined by means of: Triangulation with sources means comparing and checking both the degree of trust in the information obtained through interviews,

different documentation and observations. Analysis of the data used The flow of analysis follows the interactive analysis model conducted in four stages, namely: 1). Data collection; 2). Data reduction; 3). Presentation of data; 4). Withdrawal Conclusion.

The results of the study revealed that 1). The contradiction of Mahar "Belis" demands from customary law in Kajong Village, Ruteng District, Central Manggarai Regency that the belis for the Manggarai people is a legal requirement for the bride and groom, even though the law or regulation is not written but is binding all layers of the Manggarai Community including Kajong Village. 2). Contadiction of Mahar "Belis" demands in terms of Education Level in Kajong Village, Ruteng District, Central Manggarai Regency that Belis has an Education Level for the Community, prospective bridegrooms must bring Mahar "Belis" to prospective brides in the form of Money and animals if they want to be approved by the Women's Family.